

STUDI LITERATUR : PERKEMBANGAN KONTEN BRAIN ROT PADA DEGRADASI KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK SEKOLAH DASAR

**Intan Ardian Wardhani¹, Merista Ayu Az-zahra², Muchammad Survy Nur Huda³,
Muhammad Ardiansyah⁴, Muhammad Muson⁵, Surayanah⁶**

Universitas Negeri Malang^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: intan.ardian.2501516@students.um.ac.id¹, merista.ayu.2501516@students.um.ac.id²,
muchammad.survy.2501516@students.um.ac.id³,
muhhammad.ardiansyah.2501516@students.um.ac.id⁴,
muhhammad.muson.2501516@students.um.ac.id⁵, surayanah.fip@um.ac.id⁶

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 18/5/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh konten brain rot terhadap degradasi kemampuan berbahasa pada anak sekolah dasar di era digital yang semakin berkembang pesat. Permasalahan penelitian berfokus pada meningkatnya paparan konten digital yang bersifat dangkal, repetitif, dan kurang bermakna, yang berdampak pada penurunan kualitas kognitif serta kemampuan komunikasi anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur, melalui analisis berbagai sumber jurnal, buku, dan penelitian relevan yang berkaitan dengan perkembangan bahasa dan penggunaan media digital pada anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsumsi konten brain rot secara berlebihan berkontribusi terhadap penurunan kosakata, kemampuan memahami teks, serta keterampilan menyampaikan gagasan secara lisan dan tertulis. Selain itu, terjadi penurunan fokus, daya konsentrasi, serta kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran pendidikan, literasi digital, serta pendampingan orang tua dan guru dalam meminimalkan dampak negatif tersebut terhadap perkembangan bahasa anak secara optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Brain Rot, Media Digital, Kemampuan Berbahasa*

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of “brain rot” content on the decline of language skills among elementary school children in an increasingly rapidly evolving digital age. The research problem focuses on the growing exposure to digital content that is superficial, repetitive, and lacking in meaning, which has an impact on the decline in children’s cognitive quality and communication skills. The method used is a qualitative approach involving a literature review, through the analysis of various relevant journal articles, books, and studies related to language development and the use of digital media among children. The findings indicate that excessive consumption of “brain rot” content contributes to a decline in vocabulary, text comprehension, and the ability to express ideas both orally and in writing. Additionally, there is a decline in focus, concentration, and critical thinking skills. This study underscores the importance of education, digital literacy, and parental and teacher guidance in minimizing these negative impacts to ensure optimal and sustainable language development in children.

Keywords: *Brain Rot, Digital Media, Language Skills*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa adalah salah satu aspek fundamental yang harus dikembangkan oleh setiap orang, termasuk untuk pada fase umur anak-anak di tingkat sekolah dasar. Dii fase

sekolah dasar yang memiliki peran penting dalam jangka panjang kedepannya, Kemampuan berbahasa saat ini menjadi atensi penting demi keberlangsungan hidup anak - anak. Dengan demikian, kemampuan berbahasa yang baik akan berpengaruh dalam keberhasilan akademik serta interaksi sosial bagi anak-anak yang ada di tingkat sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Almaghfiroh et al (2024), menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa dengan baik, cenderung akan mudah menyampaikan gagasan, ide, atau emosi mereka yang dapat digunakan dalam menunjang kualitas akademik serta dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan berbahasa tidak bisa melalui proses secara Instan, namun harus melalui tahapan secara sistematis agar dapat Kemampuan berbahasa pada anak-anak bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Proses inilah juga harus melibatkan beberapa pihak yang dapat membantu proses kemampuan berbahasa anak-anak di era yang saat ini telah semakin berkembang. Era yang dimana banyak sekali suatu tuntutan untuk menjalani hidup yang serba digital dalam mengaplikasikan di berbagai bidang, termasuk yang utama dalam pengembangan diri pribadi. Hal ini adalah sebuah hal yang harus diperhatikan juga karena di era perkembangan saat ini yang serba digital. Tidak memungkinkan pula bahwa anak-anak seringkali menggunakan media digital yang dimana terdapat berbagai konten yang dapat diakses dengan sangat mudah, namun kualitas konten yang diberikan tidak dapat memberikan kualitas yang baik dan cenderung mengarah ke hal-hal yang negatif.

Perkembangan konten yang tidak memiliki mutu kualitas dengan baik bisa memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi keberlangsungan pengembangan diri anak-anak di masa sekarang, termasuk juga berada di tingkat sekolah dasar. Seperti kita mengambil contoh : Perkembangan Tren video lucu dan absurd yang dimana semakin marak terjadi di Internet, sehingga dari pembawaan komunikasi anak akan cenderung mengikuti apa yang disampaikan di video. Hal ini juga turut memicu perhatian khusus, mengingat jumlah pengguna internet cenderung semakin meningkat sepanjang tahunnya. Hal ini sesuai dengan data survei yang dilakukan oleh lembaga manajemen media sosial, yakni : We Are Social (2025), menyatakan bahwa pengguna media digital di Indonesia telah mencapai sekitar 180 juta, yang dimana hal ini setara dengan 62,9% populasi yang terdapat di Indonesia. Angka pengguna media digital ini mengalami kenaikan sekitar 26% dari rata-rata pengguna tahunan Jika melihat kondisi tersebut, tidak memungkinkan bahwa penggunaan media digital pada fase anak-anak sekolah dasar juga memiliki tingkat yang sangat tinggi dan perlu atensi khusus untuk mengurangi hal yang dapat berpengaruh akibat perkembangan konten digital pada kondisi perkembangan anak-anak terutama pada fase tingkat sekolah dasar.

Penelitian yang berkaitan dengan perkembangan media digital dan pengaruhnya bagi perkembangan anak-anak. Para peneliti sudah melakukan penelitian yang dilaksanakan dari tahun ke tahun sebelumnya. Seperti penelitian yang disampaikan oleh Bening & Diana (2022), menjelaskan dari sisi bagaimana anak-anak pada saat ini lebih hidup berdampingan dengan media digital. Hal ini disebabkan karena peran orang tua yang kurang aktif atau tidak berdampak langsung untuk membantu perkembangan anak sehingga memiliki dampak buruk bagi anak. Kemudian menurut penelitian dari Jadidah et al (2023), menjelaskan dari sisi bahwa media digital saat ini memberikan konten yang sangat menarik sehingga memicu interaksi sosial secara digital yang dilakukan anak-anak saat ini, namun hal ini juga menyebabkan kurangnya interaksi sosial secara nyata yang berdampak pada hubungan sosial mereka dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian penelitian dari Radhani et al (2024), menjelaskan terkait bahwa media digital membawa segala kemudahan bagi anak-anak dalam mengakses apa yang ingin mereka akses, namun tidak di imbangi dengan pembatasan penggunaan media digital sehingga menyebabkan ketergantungan dalam penggunaannya. Kemudian penelitian dari

Azizah et al (2025), menjelaskan dari sisi bahwa perkembangan anak-anak adalah suatu hal yang sangat perlu diperhatikan, termasuk perkembangan karakter, komunikasi, kognitif serta hal-hal lainnya di mana saat ini sudah memasuki era yang serba digital sehingga perlu pendidikan yang berkelanjutan dalam memahami kondisi tersebut. Kemudian penelitian yang penulis lakukan di tahun 2026 ini, mengkaji bagaimana konten media digital seperti brainroot dapat berpengaruh bagi perkembangan peserta didik, khususnya pada aspek komunikasi yang termasuk ke dalam aspek fundamental bagi kehidupan mereka.

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat penting untuk perlu diteliti, mengingat kemajuan media digital yang membawa beragam konten yang dapat diakses. Salah satu konten yang saat ini sedang populer adalah konten brainroot. Menurut pendapat dari Maknum et al (2025), menjelaskan bahwa konten brainroot adalah hasil suatu karya yang memberikan krisis bagi pola pemikiran akibat perkembangan media digital yang semakin masif tanpa melihat refleksi positif secara mendalam. Konten Brainroot mulai berkembang sejak awal tahun 2020-an yang dimana saat ini adalah menuju era pesat perkembangan digital. Media digital yang paling utama memiliki pengaruh dalam perkembangan ini adalah Tiktok. Media digital ini seringkali menjadi pusat tren yang dapat diikuti oleh semua orang, termasuk juga bagi anak-anak di tingkat sekolah dasar. Perkembangan inilah yang kemudian dijadikan landasan terkait bagaimana peran pendidikan dapat membantu meningkatkan pengembangan diri anak-anak secara positif, serta dapat berpengaruh baik bagi dalam jangka panjang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan aware atau pembahasan secara mendalam terkait pentingnya untuk selalu memperhatikan bagaimana perkembangan teknologi yang terjadi secara signifikan dapat berpengaruh pada pengembangan berbahasa anak-anak, serta bagaimana peran kita dalam mengatasi kondisi tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian berbasis studi literatur, yang dimana penelitian yang dilakukan dengan sumber data yang diperoleh dari berbagai sumber jurnal atau daftar pustaka yang kredibel dan valid untuk mengkaji sebuah penelitian. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Febrianto et al (2023), menjelaskan bahwa penelitian berbasis studi literatur adalah penelitian yang mengupayakan untuk mencari data-data penting untuk digunakan sebagai validitas yang dapat mendukung penelitian yang sedang dibahas. Desain penelitian yang dikaji oleh penulis memiliki tiga tahapan prosedur yakni : (1). Mengidentifikasi serta mencari sumber literatur yang sesuai dengan penelitian atau hal ini disebut sebagai , (2). Mencari pembahasan penting dalam sumber literatur yang kemudian dikembangkan sebagai penelitian baru, dan (3). Memberikan kesimpulan hasil dari penelitian dan dipublikasikan sebagai referensi bagi penelitian kedepannya. Penelitian ini dijelaskan secara deskriptif untuk menjabarkan hasil dari studi literatur yang telah diperoleh dari berbagai sumber jurnal yang telah ditemukan, Kemudian akan dikembangkan ke dalam penelitian yang mengkaji bagaimana perkembangan konten brainroot terhadap degradasi kemampuan berbahasa anak sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Media Sosial Paling Banyak Digunakan oleh Masyarakat Pada Tahun 2025

No.	Media Populer	Sosial	Panjang dalam Persen
-----	---------------	--------	----------------------

1.	YouTube	143
2.	Facebook	122
3.	WhatsApp	112
4.	TikTok	108
5.	Instagram	103

Berdasarkan dari tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa media sosial yang populer bagi masyarakat Indonesia adalah YouTube dengan jumlah pengguna aktif sebesar 143 juta. Dengan jumlah pengguna aktif ini, tidak memungkinkan pula untuk anak-anak di tingkat sekolah dasar turut serta dalam penggunaannya.

Tabel 2. Artikel terkait perkembangan konten digital serta pengaruhnya di Indonesia

No	Nama Penulis	Tahun	Judul Artikel	Hasil dan Isi Pembahasan
1	Baitur Rohmah & Thorik Aziz	2024	Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Era Digital: Dampak Media Youtube, Peran Pengasuhan, dan Perubahan Sosial.	Menjelaskan bahwa konsumsi YouTube yang tidak terawasi sebagai "pengasuh elektronik" berdampak buruk pada kemampuan verbal dan interaksi sosial anak usia dini.
2	Okti Indriyana & Romi Mesra	2025	Dinamika Interaksi Media Sosial dan Perkembangan Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Etnografi di Kabupaten Banyumas	Media digital meningkatkan kepercayaan diri daring namun menurunkan empati dunia nyata, memicu konflik batin, dan kesulitan komunikasi tatap muka pada siswa SD.
3	Febrianto et al.	2023	Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital	Menekankan pentingnya menyelaraskan nilai-nilai karakter tradisional dengan penggunaan media digital untuk mitigasi dampak negatif pertumbuhan anak.
4	Firda Utami & Syahrul Hidayanto	2025	Tanggapan Orang Tua Mengenai Dampak Penggunaan YouTube pada Perkembangan Sosial Emosional Anak (Studi pada Orang Tua Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bekasi)	Orang tua di Bekasi berupaya memitigasi dampak YouTube dengan beralih ke YouTube Kids dan mempromosikan permainan tradisional sebagai alternatif aktivitas.
5	Cipta et al.	2023	Analisis Pengaruh Media Digital terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar	Media digital memiliki dimensi kompleks yang bisa mendukung karakter positif maupun risiko perilaku; diperlukan kolaborasi lintas pihak untuk pengawasan.
6	Sari, N. P., & Wijaya, K.	2024	Pengaruh Konten TikTok terhadap Kreativitas dan Etika Berkomunikasi Remaja di Indonesia	Menemukan bahwa algoritma TikTok mendorong kreativitas ekspresi, namun di sisi lain menurunkan standar

				kesantunan berbahasa akibat tren konten yang provokatif.
7	Pratama, R. A.	2023	Fenomena Cyberbullying di Lingkungan Sekolah Dasar: Analisis Konten Digital dan Keamanan Siber	Mengkaji bagaimana konten ejekan di media sosial menjadi bibit perundungan siber di sekolah dasar, memerlukan literasi keamanan digital sejak dini.
8	Wahyudi, T., & Hidayah, N.	2026	Efektivitas Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum Merdeka untuk Menghadapi Konten Negatif	Integrasi literasi digital secara formal di sekolah terbukti membantu siswa menyaring konten hoaks dan informasi yang tidak sesuai usia secara lebih kritis.
9	Lestari, D.	2025	Pengaruh Konten Gaming dan E-sports terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Kognitif Siswa	Konten gim memiliki dampak ganda: meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (kognitif) namun berisiko menurunkan motivasi belajar jika tidak dibatasi durasinya.
10	Kurniawan et al.	2024	Perilaku Konsumtif Remaja Akibat Paparan Iklan dan Konten Review Produk di Media Sosial	Konten <i>influencer</i> dan <i>review</i> produk di Instagram/TikTok secara signifikan mendorong perilaku impulsif dan konsumtif pada remaja Indonesia.
11	Ramadhani, F.	2023	Representasi Identitas Diri Siswa melalui Konten Instagram: Antara Realita dan Ekspektasi	Siswa cenderung menciptakan "identitas digital" yang ideal di Instagram, yang seringkali memicu kecemasan sosial ketika realita tidak sesuai dengan ekspektasi daring.
12	Fitriani, S., & Wijaya, A.	2026	Tantangan Deepfake dan Konten Buatan AI: Persepsi dan Kesiapan Guru serta Siswa	Membahas ancaman konten manipulatif berbasis AI (Deepfake) yang mulai menyasar dunia pendidikan, menuntut guru untuk mengajarkan verifikasi fakta tingkat lanjut.
13	Kusuma, W.	2025	Peran Edukator Digital (Edufluencer) dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Era Digital	Konten edukasi yang dikemas secara populer oleh <i>influencer</i> pendidikan terbukti mampu meningkatkan minat baca dan rasa ingin tahu siswa pada materi sains.

14	Handayani et al.	2024	Disinformasi Digital: Analisis Pola Penyebaran Hoaks di Kalangan Pelajar Menengah	Mengidentifikasi bahwa kecepatan berbagi konten lebih diutamakan pelajar daripada verifikasi, sehingga hoaks medis dan politik mudah tersebar di grup percakapan.
15	Saputra, M. I.	2023	Dampak Durasi Paparan Layar (Screen Time) terhadap Kesehatan Fisik dan Konsentrasi Siswa	Peningkatan konsumsi konten digital berkorelasi dengan penurunan kualitas tidur dan durasi konsentrasi siswa saat menerima pelajaran di kelas.

Berdasarkan dari tabel tersebut menunjukkan bahwa media digital memiliki berbagai dampak yang dangat signifikan bagi perkembangan anak-anak terutama pada tingkat sekolah dasar. Hal ini perlu adanya perhatian khusus dari orang tua, guru, maupun masyarakat untuk hadir dalam proses perkembangan anak-anak. Fase inilah sangat krusial dalam masa depan mereka, dan diperlukan juga menggunakan berbagai pendekatan yang adaptif dan selaras dengan kondisi yang saat ini sedang berlangsung.

PEMBAHASAN

Pengertian *Brain Rot*

Istilah *brain rot* merujuk pada penurunan kemampuan kognitif seseorang yang disebabkan oleh konsumsi berlebihan konten media sosial yang dangkal dan minim nilai mendalam. *Brain rot* merujuk pada penurunan kemampuan berpikir kritis, daya ingat, dan fungsi eksekutif akibat paparan konten media sosial yang dangkal (Tyas, 2026). Konten berupa video pendek yang penuh hiburan instan, info ringan tanpa kedalaman, serta tren yang berganti-ganti bisa melatih otak untuk menerima segala sesuatu secara cepat tanpa usaha berpikir mendalam. Konsep *brain rot* bukanlah penemuan baru, karena sudah ada sebelum era internet modern. Dalam bukunya Walden tahun 1854, Henry David Thoreau menyindir masyarakat kontemporer yang lebih suka materi bacaan sederhana ketimbang teks yang menuntut analisis mendalam. Bagi Thoreau, kebiasaan ini mencerminkan degradasi kemampuan berpikir, sebab orang enggan mengasah otak untuk menggali gagasan rumit (Farida, 2025). Pandangan Thoreau bisa dijadikan fondasi dasar bagi ide *brainrot*. Ia percaya bahwa paparan berkelanjutan terhadap informasi superfisial akan melemahkan daya pikir seseorang secara bertahap. Paparan berlebihan terhadap perangkat digital berpotensi menurunkan kemampuan kognitif, khususnya dalam hal pengendalian perhatian (Romadhon et al., 2025). Akibatnya, otak kehilangan latihan untuk menganalisis secara mendalam, menangkap esensi sesungguhnya, atau mempertanyakan hal-hal dengan kritis.

Dalam konteks medis, frasa ini memiliki makna yang serius dan spesifik. Namun, dalam ranah bahasa gaul yang berkembang di media sosial, khususnya di kalangan Generasi Alpha, istilah *brainrot* telah mengalami pergeseran makna yang signifikan. Kata ini kini dipakai secara metaforis untuk menyebut suatu aktivitas, konten digital, atau kebiasaan yang dianggap tidak produktif, tidak berkualitas, atau bahkan merusak otak secara simbolis karena terlalu sering dikonsumsi. *Brainrot* kerap merujuk pada penurunan kemampuan otak yang disebabkan oleh paparan terlalu banyak konten daring yang rendah kualitasnya atau kurang bermutu (Urwatulwutsqo et al., 2025). Misalnya, video-video yang dianggap terlalu alay, percakapan berulang yang tidak substansial, atau tren-tren viral yang tidak bermuatan edukatif bisa disebut

sebagai brainrot. Penggunaan istilah ini mengandung konotasi sindiran dan cenderung merendahkan objek yang menjadi sasaran istilah tersebut. Konsumsi media digital yang berlebihan dan tidak terkontrol berpotensi menimbulkan risiko kesehatan mental, khususnya brain rot atau penurunan fungsi otak disebabkan oleh paparan konten digital yang tidak bermutu dan berlebihan (Kusumawaty et al., 2025).

Perubahan makna ini mencerminkan terjadinya peyorasi, yaitu penurunan nilai makna dari istilah yang semula bersifat ilmiah atau teknis menjadi sesuatu yang bernada negatif, kasar, atau meremehkan. Dalam praktik penggunaannya, istilah *brainrot* sering dimunculkan dalam bentuk komentar atau caption di media sosial, khususnya Tiktok, sebagai reaksi atas fenomena digital yang dianggap terlalu berlebihan, tidak bermanfaat, atau menghibur secara konyol sehingga diasosiasikan dengan menurunnya kualitas berpikir. Paparan berlebihan terhadap media sosial dapat mengurangi kapasitas kognitif siswa, seperti daya konsentrasi, efisiensi memori kerja, dan kemampuan berpikir analitis (Sudiansyah et al., 2024). Istilah ini kemudian menjadi bagian dari bentuk kontrol sosial informal di dunia maya, di mana remaja Gen Alpha menandai sesuatu yang dianggap tidak pantas atau berlebihan dengan ekspresi khas seperti *brainrot*, untuk menertawakan, mengkritik, atau bahkan menjauhkan diri dari konten yang mereka nilai buruk

Relevansi brainroot terhadap kondisi kemampuan anak,

Karakteristik konten digital yang berkontribusi terhadap fenomena *brainrot* umumnya ditandai oleh sifatnya yang cepat, dangkal, dan adiktif. Berdasarkan berbagai kajian jurnal, konten digital saat ini terutama yang tersebar melalui media sosial seperti video pendek cenderung disajikan secara instan tanpa memberikan ruang bagi proses berpikir yang mendalam. Konten tersebut lebih menekankan pada hiburan singkat dengan stimulasi visual dan audio yang berlebihan, sehingga memicu respons dopamin secara cepat namun tidak berkelanjutan. Selain itu, pola penyajian yang repetitif dan didukung oleh sistem infinite scroll membuat pengguna terus mengonsumsi konten secara pasif tanpa seleksi kritis. Akibatnya, keterlibatan kognitif menjadi rendah karena individu tidak dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi, atau merefleksikan informasi yang diterima. Karakteristik inilah yang kemudian menyebabkan penurunan kemampuan fokus, daya ingat, serta keterampilan berpikir kritis, yang secara keseluruhan memperkuat kondisi *brainrot* pada pengguna, khususnya anak dan remaja (Quraisyin et al., 2026).

Dampak brainrot pada anak dan remaja awal menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam fungsi kognitif akibat paparan media digital yang berlebihan, terutama konten pendek berbasis algoritma. Berbagai temuan penelitian mengungkapkan bahwa konsumsi konten digital secara intensif berkorelasi dengan menurunnya kemampuan fokus, gangguan memori kerja, serta keterlibatan kognitif yang cenderung dangkal. Selain itu, anak yang sering terpapar media sosial menunjukkan kemampuan membaca, pemahaman, dan kosakata yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang menggunakan media digital secara moderat. Dampak lainnya juga terlihat pada melemahnya fungsi eksekutif seperti kontrol perhatian, pengambilan keputusan, dan kemampuan berpikir reflektif akibat kebiasaan mengonsumsi konten cepat dan instan. Dari sisi psikologis, brainrot juga memicu kelelahan mental, kesulitan berkonsentrasi, serta perubahan emosi yang membuat anak lebih mudah bosan dan kurang mampu bertahan dalam proses belajar yang membutuhkan pemikiran mendalam. Dengan demikian, fenomena brainrot tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis dan kualitas pembelajaran anak secara keseluruhan (Tambunan et al., 2025).

Fenomena brainrot memiliki relevansi yang kuat terhadap kondisi kemampuan anak, khususnya dalam aspek kognitif dan proses belajar. Paparan konten digital yang bersifat cepat,

dangkal, dan berulang secara terus-menerus dapat menyebabkan penurunan kemampuan perhatian, memori kerja, serta keterampilan berpikir kritis pada anak. Hal ini terjadi karena otak anak terbiasa menerima stimulasi instan tanpa proses pengolahan informasi yang mendalam, sehingga berdampak pada menurunnya kemampuan memahami, menganalisis, dan mengolah informasi secara kompleks. Selain itu, penggunaan media digital yang berlebihan juga berpotensi mengurangi keterlibatan kognitif aktif dalam kegiatan belajar, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas kemampuan akademik dan perkembangan intelektual anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, fenomena *brainrot* perlu mendapat perhatian serius karena berimplikasi langsung terhadap penurunan kualitas kemampuan kognitif anak di era digital (Quraisyin et al., 2026).

Peran pendidikan dan pemahaman kondisi anak dalam mencegah dampak brain rot

Adanya dampak negatif dari perilaku menyimpang pada anak sekolah dasar menunjukkan perlunya upaya pencegahan sejak dini. Pencegahan ini perlu disesuaikan dengan faktor penyebabnya, baik dari diri anak maupun lingkungan sekitar, agar penanganannya lebih tepat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan preventif dengan memberikan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran penting ditanamkan agar anak memiliki pegangan dalam berperilaku. Pendidikan karakter dapat diberikan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya perlu saling mendukung agar pembentukan perilaku anak berjalan dengan baik (Widayati et al., 2023)

Pendidikan dan pembentukan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan. Oleh sebab itu, pembentukan karakter yang kuat dan positif perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pendidikan tidak cukup hanya menjadikan anak cerdas secara akademis, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai luhur dan sikap yang baik (Azis et al., 2025). Melalui pendidikan karakter, anak dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Kecerdasan emosional ini menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dengan kemampuan tersebut, anak diharapkan mampu mengelola diri dengan baik, beradaptasi dengan lingkungan, serta meraih keberhasilan, termasuk dalam bidang akademik (Widayati et al., 2023).

Program literasi digital terbukti membantu siswa memahami risiko dari penggunaan gadget yang tidak terkontrol. Melalui pemahaman tersebut, siswa menjadi lebih sadar dalam menggunakan teknologi dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang kurang bermanfaat. Selain itu, literasi digital juga mendorong perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, seperti memanfaatkan teknologi untuk belajar, mencari informasi yang relevan, serta mengembangkan keterampilan (Sudiansyah et al., 2024). Seperti dalam penelitian (Masruroh, 2024) menunjukkan bahwa siswa SD berada pada tahap yang tepat untuk mendapatkan penguatan literasi digital. Hal ini karena mereka sedang berada dalam fase perkembangan kognitif dan emosional yang masih rentan terhadap berbagai distraksi dari penggunaan teknologi digital.

Memahami kondisi anak juga sangat penting dalam upaya mencegah dampak *brain rot*. Anak sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional, sehingga cara penanganannya perlu disesuaikan dengan usia dan karakter mereka. Pada tahap ini, anak biasanya lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman langsung dan hal-hal yang bersifat konkret. Anak juga masih belajar mengelola emosi serta menjaga fokus, sehingga mudah terdistraksi jika tidak mendapat pendampingan yang tepat (Fadhil & Subiyantoro, 2025). Selain itu, perkembangan kognitif dan emosional anak saling berhubungan. Anak yang belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik biasanya lebih mudah teralihkan, termasuk oleh

penggunaan teknologi digital yang berlebihan. Karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memahami kondisi psikologis anak agar dapat memberikan pendampingan yang sesuai, terutama dalam mengarahkan penggunaan gadget dan membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik (Wahyuni et al., 2024)

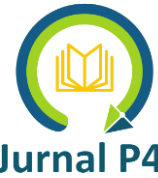
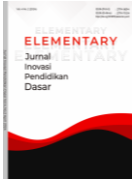
Dengan memahami kondisi anak, pendidik bisa menyesuaikan cara mengajar agar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran yang tepat akan membuat anak lebih terlibat dan tidak cepat merasa bosan, sehingga mereka tidak terus-menerus mencari hiburan instan dari media digital. Hal ini penting untuk mencegah munculnya *brain rot*, karena anak tetap aktif dalam proses belajar dan terbiasa berpikir, bukan hanya menerima rangsangan cepat dari teknologi. Selain itu, pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan siswa juga dapat membantu menjaga fokus serta membangun kebiasaan belajar yang lebih baik dalam jangka panjang (Rusdiana et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa perkembangan media digital, khususnya munculnya konten *brain rot*, membawa dampak yang cukup serius terhadap kemampuan berbahasa anak sekolah dasar. Paparan konten yang bersifat cepat, dangkal, dan kurang bermakna membuat anak terbiasa menerima informasi secara instan tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Hal ini berpengaruh pada menurunnya kemampuan kosakata, pemahaman bacaan, serta keterampilan anak dalam menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, kebiasaan mengonsumsi konten digital secara berkelanjutan juga berdampak pada menurunnya fokus, daya ingat, dan kemampuan berpikir kritis anak. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi aspek bahasa, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan kognitif dan kualitas proses belajar secara keseluruhan. Melihat kondisi tersebut, penting bagi orang tua dan guru untuk lebih terlibat dalam mengarahkan penggunaan media digital pada anak. Pendampingan yang tepat, kebiasaan belajar yang baik, serta pemberian contoh dalam memilih konten yang bermanfaat dapat membantu anak tetap berkembang secara optimal. Dengan begitu, teknologi tidak menjadi penghambat, tetapi justru bisa dimanfaatkan untuk mendukung kemampuan berbahasa anak.

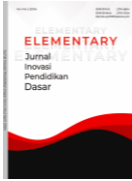
DAFTAR PUSTAKA

- Almaghfiroh, Z. A., Qomariyah, G. F. A. N., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. S. (2024). Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 13158–13180. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4>
- Atiqoh, L. (2017). Kurikulum pendidikan agama Islam berbasis lingkungan sebagai penguatan pendidikan humanistik di sekolah adiwiyata. *Jurnal Edukasia*, 12(2), 285–308. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2492/pdf>
- Azis, M. W. F. A., Khoirun, N., & Fahmi, M. Y. (2025). Analisis penggunaan konten video *brain rot* terhadap pembentukan karakter Pancasila pada mahasiswa Universitas PGRI Wiranegara. *JUPANK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5, 693–702. <https://doi.org/10.1234/jupank.v5.001>
- Azizah, N., Dina, F., & Istiq'faroh, N. (2025). Pengaruh media sosial pada perkembangan nilai moral dan perilaku sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(6). <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/issue/view/71>



- Bening, T., & Diana, R. (2022). Pengasuhan orang tua dalam mengembangkan emosional anak usia dini di era digital. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 179–190. <http://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/643>
- Cipta, E. S., Husaeni, A. S., Cahyati, C., & Anwar, F. (2023). Analisis pengaruh media digital terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ainara (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 109–115. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.271>
- Fadhil, M., & Subiyantoro, S. (2025). Pemahaman perkembangan kognitif dan sosial emosional anak sebagai dasar desain pembelajaran MI/SD. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 19(2), 123–128. <https://doi.org/10.1234/jppi.v19i2.001>
- Farida, M. C. (2025). Pentingnya pendidikan agama Kristen sebagai benteng pertahanan rohani peserta didik untuk melawan brain rot di era digital. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(3), 263–282. <https://doi.org/10.59404/ijce.v5i3.259>
- Febrianto, A., Yulnita, E., Kartika, J., Bimantara, A., & Muzakki, R. (2023). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 6–9. <https://jibp.anpjournal.com/index.php/jibp/article/view/3>
- Fitriani, S., & Wijaya, A. (2026). Tantangan deepfake dan konten buatan AI: Persepsi dan kesiapan guru serta siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Nusantara*, 7(1), 88–102. <https://doi.org/10.1234/jtpn.v7i1.001>
- Ghazali, D. (2009). Teori dan model pengajaran pendidikan Islam. *Masalah Pendidikan*, 32, 113–120. <https://doi.org/10.1234/mp.v32.001>
- Handayani, L., dkk. (2024). Disinformasi digital: Analisis pola penyebaran hoaks di kalangan pelajar menengah. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(2), 210–223. <https://doi.org/10.1234/jkm.v5i2.001>
- Indriyana, O., & Mesra, R. (2025). Dinamika interaksi media sosial dan perkembangan perilaku sosial siswa sekolah dasar: Sebuah studi etnografi di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(3), 145–156. <https://doi.org/10.64924/60v3ye27>
- Jadidah, I. T., Rahayu, A., Bella, H. S., Julinda, J., & Anggraini, T. W. (2023). Pengaruh media digital terhadap sosial budaya pada anak usia sekolah. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(4), 253–268. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.830>
- Kurniawan, R., dkk. (2024). Perilaku konsumtif remaja akibat paparan iklan dan konten review produk di media sosial. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 16(3), 301–315. <https://doi.org/10.1234/jem.v16i3.001>
- Kusuma, W. (2025). Peran edukator digital (edufluencer) dalam meningkatkan minat baca siswa di era digital. *Jurnal Literasi Indonesia*, 9(2), 112–126. <https://doi.org/10.1234/jli.v9i2.001>
- Kusumawaty, I., Yunike, Y., Aprilyadi, N., Susmini, S., Sulaningsi, K., Zuraidah, Z., & Harsanto, D. E. (2025). Bangun kekuatan otak remaja: Peer support sebagai senjata melawan brain rot. *[Jurnal Tidak Diketahui]*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.47353/sikemas.v4i1.3210>
- Lestari, D. (2025). Pengaruh konten gaming dan e-sports terhadap motivasi belajar dan kemampuan kognitif siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 55–68. <https://doi.org/10.1234/jpp.v12i1.001>
- Masruroh, J. (2024). Mengurangi overconsumption konten brainrot media sosial melalui pendidikan tazkiyatun nafs guna membentuk karakter religius dan intelektual pada

- siswa madrasah. *Journal of Knowledge and Collaboration*. <https://doi.org/10.1234/jkc.2024.001>
- Nata, A. (2000). *Seri kajian filsafat pendidikan Islam: Pemikiran para tokoh pendidikan Islam* (2nd ed.). Gramedia. <https://doi.org/10.1234/nata.2000>
- Pratama, R. A. (2023). Fenomena cyberbullying di lingkungan sekolah dasar: Analisis konten digital dan keamanan siber. *Jurnal Keamanan Informasi*, 3(2), 77–89. <https://doi.org/10.1234/jki.v3i2.001>
- Radhani, M., Syafira, P., Sulitia, R., Novalza, S., Indah, T., Agustin, V., & Iasha, V. (2025). Pengaruh media digital dalam perkembangan sikap dan emosional siswa sekolah dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4), 537–553. <https://doi.org/10.61227/arji.v6i4.276>
- Ramadhani, F. (2023). Representasi identitas diri siswa melalui konten Instagram: Antara realita dan ekspektasi. *Jurnal Media dan Identitas*, 8(1), 101–114. <https://doi.org/10.1234/jmi.v8i1.001>
- Rohmah, B., & Aziz, T. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: Dampak media YouTube, peran pengasuhan, dan perubahan sosial. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 213–229. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1796>
- Romadhon, F., Hanafiah, A., Abdali, A. Z., Faqihuddin, A., & Yusup, R. (2025). Peran guru PAI dalam mengatasi brain rot pada siswa generasi alpha di SDN 1 Singaraja Indramayu. *Hikamatzu Journal of Multidisiplin*, 2(2). <https://doi.org/10.1234/hikamatzu.v2i2.001>
- Romadhon, F., Hidayaturrohman, N., Abdilah, R., Faqihuddin, A., Muflih, A., & Syafitri, L. N. H. (2025). Fenomena brain rot pada siswa generasi alpha di Indramayu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34269>
- Rusdiana, R., Zaenab, S. N. N., & Sari, A. M. M. (2025). Dimensi kognitif dan sosial emosional dalam psikologi perkembangan anak (usia 0-7 tahun): Tinjauan teoritis dan empiris. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/10.1234/jma.v3i6.001>
- Saputra, M. I. (2023). Dampak durasi paparan layar (screen time) terhadap kesehatan fisik dan konsentrasi siswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 405–418. <https://doi.org/10.1234/jkm.v11i4.001>
- Sari, N. P., & Wijaya, K. (2024). Pengaruh konten TikTok terhadap kreativitas dan etika berkomunikasi remaja di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Massa*, 6(2), 156–170. <https://doi.org/10.1234/jkm.v6i2.001>
- Sudiansyah, S., Irawan, F., Masita, M., Supardi, S., & Dinoto, M. (2024). Fenomena brain rot dampak penggunaan handphone berlebihan pada prestasi matematika siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2, 241–251. <https://doi.org/10.1234/jpmipa.v2.001>
- Tambunan, D. K., Fatimah, M., & Putrikita, K. A. (2025). The relationship between happiness and brainrot in early adulthood. [*Jurnal Tidak Diketahui*], 10, 728–736. <https://doi.org/10.1234/tambunan.v10.001>
- Tyas, A. M. (2026). *Brain rot: Fenomena media sosial yang mengancam kesehatan mental*. Kemenkes Rumah Sakit Marzoekei Mahdi Bogor. <https://rsmmbogor.com/brain-rot-fenomena-media-sosial-yang-mengancam-kesehatan-mental>
- Urwatulwutsqo, H., Ghifari, M., & Ash, A. (2025). Fenomena brain rot dalam perspektif hadis: Analisis dampaknya terhadap moralitas remaja. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, 8(2), 276–293. <https://doi.org/10.35132/albayan.v8i2.1305>



- Utami, F. A., & Hidayanto, S. (2025). Tanggapan orang tua mengenai dampak penggunaan YouTube pada perkembangan sosial emosional anak (Studi pada orang tua siswa sekolah dasar di Kabupaten Bekasi). *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum*, 4(2). <https://doi.org/10.59818/jps.v4i2.1725>
- Wahyudi, T., & Hidayah, N. (2026). Efektivitas integrasi literasi digital dalam kurikulum merdeka untuk menghadapi konten negatif. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 14(1), 10–25. <https://doi.org/10.1234/jik.v14i1.001>
- Wahyuni, D., Aulia, R., Rahman, M. F., Triana, D., Safitri, N. D., Febiyani, R., & Amanda, D. (2024). Peran orang tua dalam perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 24074–24082. <https://doi.org/10.1234/jptam.v8.001>
- Widayati, T. U., Aisah, S., Nurzahara, J., & Widowati, A. (2023). Peran pendidikan karakter sebagai upaya preventif dari perilaku yang menyimpang pada kalangan remaja. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4089–4097. <https://doi.org/10.1234/basicedu.v7i6.001>
- Yatazaka, Y. (2014). Gender dan pengembangan pemikiran pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 289. <http://jurnaljpi.com/index.php/JPI/article/view/51>